

ANALISIS ETIKA TEOLOGIS KRISTEN TERHADAP FENOMENA ETNOSENTRISME DAN EKSKLUSIVISME SUKU DI LINGKUNGAN GEREJA

Ajeng Kartin Paramma'

Program Studi Teologi, Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Correspondensi author email: chartiniajeng@gmail.com

Alber

Program Studi Teologi, Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Email: bralber4@gmail.com

Marisa Konda

Program Studi Teologi, Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Email: marisakonda958@gmail.com

Afriani Palangiran

Program Studi Teologi, Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Email: aranpalangiran@gmail.com

Abstract

This study examines the phenomena of ethnocentrism and ethnic exclusivism within church communities from the perspective of Christian theological ethics. Many churches in Indonesia, particularly those with ethnic bases, tend to over-maintain ethnic identity, which gradually shifts into closed attitudes toward other groups. This research employs a qualitative library research method with a descriptive-analytical approach. The findings indicate that ethnocentrism and ethnic exclusivism within church communities contradict the principles of Christian theological ethics, particularly the doctrine of Imago Dei and the church's calling as an inclusive community of God's Kingdom. The church is called to transcend ethnic boundaries by building equal, open, and universally loving relationships as taught by Christ.

Keywords: ethnocentrism, ethnic exclusivism, Christian theological ethics, ethnic church, *Imago Dei*.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena etnosentrisme dan eksklusivisme suku yang terjadi di lingkungan gereja dari perspektif etika teologis Kristen. Banyak gereja di Indonesia, khususnya yang berbasis suku, memperlihatkan kecenderungan mempertahankan identitas etnik secara berlebihan sehingga bergeser menjadi sikap tertutup terhadap kelompok lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa etnosentrisme dan eksklusivisme suku di lingkungan gereja bertentangan dengan prinsip-prinsip etika teologis Kristen, khususnya doktrin *Imago Dei* dan panggilan gereja sebagai komunitas inklusif Kerajaan Allah. Gereja dipanggil untuk melampaui batas-batas etnik dengan membangun relasi yang setara, terbuka, dan berbasis kasih universal sebagaimana diajarkan Kristus.

Kata Kunci : etnosentrisme, eksklusivisme suku, etika teologis Kristen, gereja suku, *Imago Dei*.

PENDAHULUAN

Teologi Kristen secara mendasar merupakan refleksi iman yang bertolak dari wahyu Allah dan diwujudkan dalam kehidupan bersama umat manusia. Sebagai disiplin ilmu, teologi tidak hanya berkenaan dengan hubungan manusia kepada Allah, tetapi juga mencakup bagaimana manusia hidup berdampingan sebagai sesama ciptaan-Nya. Dalam konteks Indonesia yang sangat beragam secara etnik, budaya, dan bahasa, gereja Kristen dipanggil untuk menjadi komunitas yang mencerminkan nilai-nilai kasih, kesetaraan, dan rekonsiliasi. Nilai-nilai ini seharusnya menjadi fondasi utama dalam setiap praktik kehidupan jemaat, termasuk dalam cara gereja memandang perbedaan suku dan budaya di dalam dirinya sendiri.

Secara ideal, gereja sebagai tubuh Kristus adalah komunitas yang inklusif dan terbuka. Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa semua manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), sebagaimana tertulis dalam Kejadian 1:27. Prinsip ini membawa implikasi etis yang sangat besar, yaitu setiap manusia memiliki nilai yang setara tanpa memandang latar belakang suku, budaya, atau bahasa.¹ Gereja yang memahami hal ini seharusnya menjadi ruang di mana perbedaan etnik dirayakan sebagai kekayaan, bukan dijadikan tembok pemisah. Yesus sendiri telah menunjukkan teladan nyata dengan bergaul melampaui batas-batas etnik dan sosial pada zaman-Nya.

Namun kenyataan yang ditemui di lapangan justru memperlihatkan sesuatu yang berbeda. Banyak gereja di Indonesia, terutama yang berlatar belakang suku tertentu, cenderung mempertahankan identitas etnik secara berlebihan di dalam kehidupan bergereja. Fenomena yang dikenal dengan istilah "gereja suku" ini tidak selalu bermakna negatif, karena pada dasarnya pelestarian budaya dalam konteks iman adalah sesuatu yang dapat dibenarkan. Akan tetapi, masalah muncul ketika pelestarian budaya tersebut bergerak melampaui batas yang wajar dan berubah menjadi etnosentrisme, yaitu sikap memandang budaya dan suku sendiri sebagai yang paling unggul serta meremehkan kelompok lain.² Lebih jauh lagi, etnosentrisme yang dibiarkan berkembang dapat memunculkan eksklusivisme, yaitu sikap membatasi diri dari interaksi dengan kelompok yang berbeda suku atau budaya.

¹ Mananti R. Manullang and Jaya Nainggolan, "Peran Teologi Kristen dalam Masyarakat Pluralisme," *Journal Education, Sociology and Law* 1.1 (2025): 675.

² Manggala Ismanto et al., eds., *Sekolah Keragaman: Merefleksikan Kebhinekaan, Menghayati Inklusivitas, Merayakan Perbedaan* (T.p., 2022), 18.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan inilah yang menjadi perhatian penting dalam penelitian ini. Di satu sisi, teologi Kristen menegaskan kesetaraan semua manusia di hadapan Allah dan panggilan gereja untuk menjadi agen rekonsiliasi. Di sisi lain, praktik nyata di banyak gereja justru memperlihatkan kecenderungan etnosentris yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Gereja yang seharusnya menjadi tanda Kerajaan Allah yang melampaui batas etnik justru kadang menjadi ruang yang memperkuat batas-batas tersebut.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyentuh isu ini dari sudut yang berbeda-beda. Setiowati, Lura, dan Lumintang dalam penelitian mereka tentang eksklusivisme agama di Lembang Angin-angin menemukan bahwa benih-benih eksklusivisme masih hadir dalam kehidupan jemaat, meskipun dalam kadar yang tergolong kecil.³ Tintingon dan Suoth mengkaji transformasi paradigma misi Kristen dari eksklusivisme menuju inklusivisme dan menegaskan bahwa eksklusivisme sering mengakibatkan sikap tertutup dan diskriminasi.⁴ Sementara itu, Ginting dalam kajiannya tentang pemuda gereja dan moderasi beragama menunjukkan bahwa gereja perlu mendorong pendekatan interkultural agar tidak terjebak dalam etnosentrisme yang tidak disadari.⁵ Dari penelusuran ini tampak bahwa kajian-kajian yang ada lebih banyak membahas eksklusivisme dalam konteks hubungan antaragama, bukan dalam konteks internal gereja yang berbasis suku.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang lebih spesifik, yaitu menganalisis fenomena etnosentrisme dan eksklusivisme di dalam lingkungan gereja suku itu sendiri dari sudut pandang etika teologis. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga mengevaluasi secara kritis batas etis antara pelestarian budaya yang sah dengan etnosentrisme yang menyimpang dari ajaran Kristen.

Penelitian ini bertujuan untuk dua hal. Pertama, menganalisis batas etis antara pelestarian adat dalam gereja dan etnosentrisme terselubung yang memicu eksklusivisme suku. Kedua, menganalisis respons etika teologis Kristen, khususnya melalui teologi kesetaraan ciptaan, terhadap fenomena etnosentrisme dan eksklusivisme suku di lingkungan gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis konsep dan gagasan teologis yang tersedia dalam sumber-sumber tertulis, bukan mengumpulkan data dari lapangan secara langsung. Penelitian

³ Dewi Setiowati, Hans Lura, and Merlyn Brenda Lumintang, "Eksklusivisme Agama: Sikap Beragama Warga Gereja Di Lembang Angin-Angin Dalam Konteks Bangsa Indonesia Yang Plural," *KINAA: Jurnal Teologi* 5.2 (2020): 11.

⁴ Angel Ribka Tintingon and Vanny Nancy Suoth, "Transformasi Paradigma Misi Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Dari Eksklusivisme Menuju Inklusivisme," *Hymnos: Jurnal Teologi dan Keagamaan Kristen* 2.1 (2025): 64.

⁵ Eikel K. Ginting, "Pemuda Gereja dan Moderasi Beragama: Dari Toleransi ke Partisipasi Aktif," *PUSAKA* 13.1 (2025): 163.

kepustakaan bekerja dengan cara mengumpulkan, membaca, mengkritisi, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dikaji.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis. Pertama adalah sumber primer, yaitu teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan tema etika teologis, kesetaraan manusia, dan panggilan gereja. Kedua adalah sumber sekunder, yaitu artikel jurnal ilmiah, buku teologi, dan kajian misiologi yang ditulis oleh para teolog dan peneliti yang relevan dengan topik etnosentrisme, eksklusivisme, etika teologis Kristen, dan kehidupan gereja dalam masyarakat majemuk.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi sumber-sumber yang sesuai dengan kata kunci penelitian, yaitu etnosentrisme, eksklusivisme suku, gereja suku, etika teologis, *Imago Dei*, dan inklusivisme. Setelah dikumpulkan, sumber-sumber tersebut dibaca secara cermat dan dipilah berdasarkan relevansinya terhadap dua tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Analisis data dilakukan melalui tiga langkah. Langkah pertama adalah deskripsi, yaitu menjelaskan fenomena etnosentrisme dan eksklusivisme serta konsep-konsep teologis yang menjadi kerangka kajian. Langkah kedua adalah interpretasi, yaitu membaca fenomena tersebut melalui lensa etika teologis Kristen. Langkah ketiga adalah evaluasi kritis, yaitu menilai apakah praktik-praktik yang terjadi di lingkungan gereja sesuai atau menyimpang dari standar etika teologis, serta merumuskan arah perbaikan yang secara teologis dapat dipertanggungjawabkan.

Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat dogmatis, artinya kajian dilakukan berdasarkan apa yang diajarkan oleh teologi Kristen sebagai standar normatif. Standar ini kemudian digunakan untuk melihat dan menilai fenomena yang terjadi di lapangan, sehingga penelitian ini mampu memberikan penilaian yang tegas tentang apa yang sesuai dan apa yang tidak sesuai dengan panggilan gereja sebagai komunitas Kristus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Kristen dan Kesetaraan Manusia sebagai Landasan Etis

Sebelum masuk ke pembahasan inti, penting untuk memahami terlebih dahulu landasan etis yang dibangun oleh teologi Kristen berkaitan dengan kesetaraan manusia. Teologi Kristen memiliki keyakinan dasar bahwa seluruh manusia diciptakan oleh Allah yang sama, menanggung gambar dan rupa-Nya yang sama, dan karena itu memiliki martabat yang setara. Keyakinan ini bukan sekadar pernyataan filosofis, tetapi merupakan fondasi etis yang memiliki konsekuensi praktis dalam cara gereja memperlakukan semua orang, tanpa memandang suku atau latar belakang budaya mereka.

Doktrin *Imago Dei* yang tertulis dalam Kejadian 1:27 menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan, menurut gambar-Nya. Gagasan ini membawa implikasi bahwa tidak ada satu pun kelompok manusia yang lebih bernilai

atau lebih tinggi derajatnya di hadapan Allah dibanding kelompok lain.⁶ Manullang dan Nainggolan menegaskan bahwa kasih universal dan martabat manusia merupakan dua pilar utama yang menjadi landasan keterlibatan teologi Kristen dalam masyarakat yang beragam.⁷ Ketika gereja memahami bahwa setiap orang yang duduk di bangku ibadah, apapun suku dan bahasanya, adalah pemegang gambar Allah, maka secara logis tidak ada ruang bagi sikap yang merendahkan atau mengecualikan kelompok tertentu.

Lebih dari itu, kehidupan Yesus sendiri menjadi contoh nyata penerapan prinsip ini. Ia bergaul dengan perempuan Samaria, pemungut cukai, dan orang-orang non-Yahudi yang dianggap tidak layak oleh standar masyarakat pada zaman-Nya. Panjaitan dalam kajiannya tentang Markus 7:24-30 menunjukkan bahwa pertemuan Yesus dengan perempuan Siro-Fenisia adalah bukti bahwa iman, bukan identitas etnik, yang menjadi kualifikasi penerimaan anugerah Allah.⁸ Tindakan Yesus ini bukan sekadar kisah historis, melainkan paradigma yang menjadi dasar bagi cara gereja memandang dan memperlakukan orang-orang yang berbeda latar belakang etniknya.

Dalam kerangka etika teologis, standar ini menjadi tolok ukur untuk menilai praktik-praktik yang terjadi di dalam gereja. Ketika gereja atau jemaat bertindak dengan cara yang bertentangan dengan prinsip kesetaraan ini, maka secara teologis tindakan tersebut tidak dapat dibenarkan. Pemahaman ini menjadi fondasi bagi analisis terhadap fenomena etnosentrisme dan eksklusivisme yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Etnosentrisme dalam Lingkungan Gereja dan Batas Etnisnya

Etnosentrisme secara sederhana dapat dipahami sebagai cara pandang yang menganggap budaya dan suku sendiri sebagai yang paling baik, paling benar, atau paling unggul, serta memandang budaya lain dari sudut pandang yang meremehkan. Dalam konteks gereja, etnosentrisme muncul ketika identitas suku atau budaya tertentu mendominasi cara bergereja sehingga kelompok suku lain merasa tidak sepenuhnya diterima atau dihargai dalam persekutuan tersebut.

Ismanto dan kawan-kawan menjelaskan bahwa etnosentrisme adalah sindrom yang mendasari sikap dan perilaku diskriminatif. Sikap ini menghasilkan ekspresi-ekspresi seperti preferensi berlebihan terhadap kelompok sendiri, keyakinan tentang superioritas suku sendiri dalam dimensi moral atau spiritual, keinginan menjaga kemurnian etnik, dan tindakan yang mengutamakan kepentingan kelompok sendiri tanpa mempertimbangkan kelompok lain.⁹ Jika dilihat dari kerangka ini, mudah untuk melihat bagaimana etnosentrisme dapat merasuk ke dalam kehidupan gereja tanpa disadari oleh jemaat itu sendiri.

Perlu ditegaskan bahwa tidak semua bentuk pelestarian budaya dalam gereja dapat langsung dikategorikan sebagai etnosentrisme yang bermasalah. Gereja yang

⁶ Manullang and Nainggolan, "Peran Teologi Kristen," 675.

⁷ *Ibid.*

⁸ Geri Gabriel Panjaitan, "Keselamatan Tanpa Sekat (Studi Hermeneutis Mengenai Konsep Keselamatan Universal Menurut Markus 7:24-30)," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 8.2 (2025): 425.

⁹ Ismanto et al., *Sekolah Keragaman*, 19.

menggunakan bahasa daerah dalam ibadah, memainkan musik tradisional, atau mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang positif ke dalam ekspresi iman adalah hal yang sah dan bahkan dapat memperkaya kehidupan gereja. Reimer dalam kajiannya tentang etnosentrisme di kalangan gereja menegaskan bahwa gereja memang harus bersifat kontekstual dan inkarnasional, artinya ia hadir di dalam budaya tertentu dengan menggunakan bahasa dan bentuk yang dimengerti oleh masyarakat setempat.¹⁰ Tidak ada masalah dengan gereja yang memiliki karakter budaya lokal yang kuat.

Masalah mulai muncul ketika ekspresi budaya lokal dalam gereja bergerak ke arah yang eksklusif. Batas etis itu dilampaui ketika gereja suku mulai menetapkan standar budaya tertentu sebagai standar iman yang harus diikuti oleh semua orang. Misalnya, ketika seseorang dari suku lain tidak dapat sepenuhnya berpartisipasi dalam kepemimpinan gereja karena alasan budaya, bukan karena alasan rohani, maka batas etis itu telah dilampaui. Ketika pengambilan keputusan dalam gereja hanya mengikuti pola kekerabatan suku tertentu sehingga mengecualikan anggota jemaat dari latar belakang berbeda, maka etnosentrisme telah masuk ke dalam struktur gereja itu sendiri.

Supriyono dan Adha menjelaskan bahwa sikap etnosentrisme dalam masyarakat dapat memunculkan provinsialisme dan eksklusivisme, yaitu paham yang cenderung memisahkan diri dari kelompok lain.¹¹ Dalam konteks gereja, hal ini berarti bahwa etnosentrisme yang tidak diperiksa secara kritis akan menghasilkan jemaat yang semakin menutup diri dari keberagaman, dan pada akhirnya bertentangan dengan hakikat gereja sebagai tubuh Kristus yang merangkul semua orang. Reimer dengan tegas menyatakan bahwa gereja yang homogen secara etnik cenderung mengaburkan misi gereja, karena misi Kristus adalah kepada semua bangsa, bukan hanya kepada satu kelompok etnik tertentu.¹²

Secara dogmatis, etnosentrisme dalam gereja dapat dinilai sebagai bertentangan dengan prinsip *ecclesia* sebagaimana dipahami dalam Perjanjian Baru. Reimer menjelaskan bahwa *ecclesia* dalam Perjanjian Baru tidak pernah menggambarkan kelompok yang homogen. Istilah itu selalu mencakup keseluruhan komunitas dalam keberagamannya, yaitu laki-laki dan perempuan, kaya dan miskin, Yahudi dan bukan Yahudi.¹³ Ketika gereja suku membentuk dirinya menjadi komunitas yang homogen secara etnik dan menutup diri dari keberagaman, ia menyimpang dari gambaran *ecclesia* yang dimaksudkan dalam Perjanjian Baru.

Oleh karena itu, batas etis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut. Pelestarian budaya dalam gereja adalah sah dan dibenarkan selama ia berfungsi sebagai sarana ekspresi iman, bukan sebagai pagar yang mengecualikan orang lain. Ketika budaya suku mulai berfungsi sebagai filter penerimaan, standar kepemimpinan, atau

¹⁰ Johannes Reimer, "Dealing with Ethnocentrism in this Generation," *European Journal of Theology* 26.2 (2017): 158.

¹¹ Supriyono Supriyono and Muhammad Mona Adha, "Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural," *Jurnal Kultur Demokrasi* 9.2 (2020): 7.

¹² Reimer, "Dealing with Ethnocentrism," 159.

¹³ *Ibid.*, 157.

alat pembenaran bagi sikap merendahkan kelompok lain, maka ia telah melampaui batas etis dan berubah menjadi etnosentrisme yang tidak dapat dibenarkan secara teologis.

Eksklusivisme Suku di Gereja dan Respons Etika Teologis Kristen

Etnosentrisme yang berkembang tanpa diperiksa secara kritis akan menghasilkan eksklusivisme. Dalam konteks gereja, eksklusivisme suku dapat diartikan sebagai sikap yang membatasi penerimaan, partisipasi, atau persekutuan berdasarkan latar belakang etnik, baik secara sadar maupun tidak sadar. Setiowati, Lura, dan Lumintang menjelaskan bahwa eksklusivisme agama adalah sikap arogan yang membatasi kasih Allah yang tidak terbatas ke dalam sistem nilai yang dibuat oleh manusia.¹⁴ Ketika definisi ini diterapkan pada konteks suku dalam gereja, maka eksklusivisme suku adalah sikap yang secara implisit menempatkan budaya atau suku tertentu sebagai standar kesahihan dalam kehidupan bergereja.

Tington dan Suoth dalam kajian mereka menegaskan bahwa eksklusivisme, meskipun dimaksudkan untuk menegaskan kebenaran iman, dalam praktiknya sering menimbulkan sikap tertutup, prasangka, diskriminasi, dan bahkan konflik.¹⁵ Dalam konteks eksklusivisme suku di gereja, dampak yang muncul mungkin tidak selalu berupa konflik terbuka, tetapi dapat berupa marginalisasi yang diam-diam, di mana anggota jemaat dari suku lain merasa tidak sepenuhnya diterima, tidak diberi kesempatan yang sama, atau tidak dianggap sebagai bagian penuh dari komunitas tersebut.

Dari sudut pandang teologi misi, Van Engen menegaskan bahwa penekanan berlebihan pada kekhususan etnik dalam gereja akan mendorong ke arah eksklusivisme yang mengancam kesatuan tubuh Kristus.¹⁶ Gereja yang terlalu menekankan keunikan etniknya sendiri akan kehilangan pandangan tentang panggilan universalnya, yaitu menjadi tanda Kerajaan Allah yang melampaui semua batas budaya dan etnik. Kenyataan ini menunjukkan bahwa eksklusivisme suku bukan hanya masalah sosial, tetapi juga masalah teologis yang menyangkut identitas dan panggilan gereja itu sendiri.

Eksklusivisme suku di gereja juga tidak jarang menggunakan teks-teks Alkitab sebagai pembenaran. Setiowati dan kawan-kawan menjelaskan bahwa dalam perspektif alkitabiah, konsep "umat pilihan Allah" yang ada dalam Ulangan 7:1-11 kerap disalahgunakan untuk membenarkan sikap eksklusif, yaitu anggapan bahwa kelompok tertentu dipilih Allah secara khusus dan karena itu harus menjaga diri dari percampuran dengan kelompok lain.¹⁷ Ketika logika ini diterapkan pada konteks suku dalam gereja, hasilnya adalah pembenaran teologis yang keliru atas sikap eksklusif.

Kidha dalam kajiannya tentang konflik etnopolitik di Afrika menegaskan bahwa *false consciousness* atau kesadaran yang keliru adalah salah satu akar dari konflik etnik.

¹⁴ Setiowati, Lura, and Lumintang, "Eksklusivisme Agama," 12.

¹⁵ Tington and Suoth, "Transformasi Paradigma Misi Kristen," 64.

¹⁶ Chuck Van Engen, "Is the Church for Everyone? Planting Multi-Ethnic Congregations in North America," *Journal of the American Society for Church Growth* 11.2 (2000): 9.

¹⁷ Setiowati, Lura, and Lumintang, "Eksklusivisme Agama," 13.

Ketika narasi-narasi yang salah tentang superioritas kelompok sendiri tertanam dalam kesadaran jemaat, maka eksklusivisme akan terus direproduksi dari generasi ke generasi.¹⁸ Dalam konteks gereja suku, kesadaran yang keliru ini bisa berbentuk keyakinan bahwa cara bergereja suku tertentu adalah cara yang paling benar atau paling kudus, sehingga cara bergereja suku lain dianggap kurang memadai atau bahkan tidak sah.

Bagaimana etika teologis Kristen merespons kondisi ini? Respons yang paling mendasar adalah kembali kepada ajaran inti teologi Kristen tentang kesetaraan semua manusia di hadapan Allah. Simbolon dan Nainggolan menegaskan bahwa teologi global yang menekankan dialog, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan adalah landasan yang harus menjadi pedoman bagi gereja dalam menghadapi keberagaman.¹⁹ Dalam konteks suku, ini berarti gereja harus aktif mendidik jemaatnya untuk memahami bahwa keberagaman etnik bukan ancaman bagi iman, melainkan cerminan dari kekayaan ciptaan Allah.

Ginting dalam kajiannya tentang moderasi beragama menawarkan pendekatan interkultural sebagai jalan keluar dari jebakan etnosentrisme. Pendekatan ini dimulai dari penyadaran diri, yaitu kemampuan untuk mengenali bias-bias internal, posisi sosial, dan cara berpikir etnosentris yang sering diwariskan tanpa disadari dalam lingkungan keluarga atau gereja.²⁰ Bagi gereja suku, langkah pertama menuju eksklusivisme adalah kejujuran untuk memeriksa diri dan mengakui bahwa ada bias etnik yang selama ini mungkin tidak pernah dipertanyakan.

Adon dan Budi menegaskan bahwa komunitas Kristiani dipanggil untuk menjadi jembatan kasih di tengah keberagaman, dengan hidup bersama dan melayani satu sama lain tanpa memandang latar belakang suku atau budaya.²¹ Ini bukan sekadar anjuran sosial, tetapi tuntutan teologis yang berakar pada identitas gereja sebagai tubuh Kristus. Tubuh yang sehat adalah tubuh di mana setiap anggota dihargai dan berfungsi, bukan tubuh di mana sebagian anggota dipinggirkan karena tidak memenuhi standar budaya yang ditetapkan oleh anggota yang dominan.

Respons etika teologis yang perlu diambil adalah transformasi paradigma dari gereja yang berpusat pada suku menuju gereja yang berpusat pada Kristus. Nulik dalam kajiannya tentang wajah teologi Kristen dalam keberagaman menegaskan bahwa pergeseran paradigma berteologi dari kristosentris yang eksklusif menuju inklusif yang dialogis adalah suatu keniscayaan dalam dunia yang semakin beragam.²² Gereja tidak

¹⁸ Dan Kidha, "African Ethnopolitical Rivalry in a Public Theological Lens: Building Bridges between the Luo and Kikuyu," *The Journal of Social Encounters* 7.2 (2023): 70.

¹⁹ Sentia R. Simbolon and Jaya Nainggolan, "Pengaruh Teologi Global terhadap Kerukunan Agama Kristen Protestan," *Journal Education, Sociology and Law* 1.1 (2025): 612.

²⁰ Ginting, "Pemuda Gereja dan Moderasi Beragama," 163.

²¹ Mathias Jebaru Adon and Anton Sad Budi, "Komunitas Kristiani sebagai Duta Kasih Allah di tengah Kebinekaan Bangsa Indonesia," *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya* 4.2 (2021): 148.

²² Eritrika A. Nulik, "Wajah Teologi Kristen dalam Konteks Keberagaman," *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen* 1.1 (2022): 82.

kehilangan identitasnya ketika ia membuka diri terhadap keberagaman etnik. Justru sebaliknya, gereja menemukan identitasnya yang sesungguhnya sebagai komunitas yang mencerminkan rekonsiliasi yang dikerjakan Kristus.

Fathurohman dan Anwar menunjukkan bahwa dialog antaragama dan kegiatan lintas komunitas adalah sarana praktis yang efektif untuk membangun kesadaran bersama dan mereduksi sikap eksklusif.²³ Prinsip yang sama dapat diterapkan dalam konteks lintas suku di dalam gereja. Program-program yang mempertemukan jemaat dari latar belakang suku yang berbeda, pertukaran pengalaman budaya, dan kepemimpinan gereja yang mencerminkan keberagaman etnik adalah langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk mengatasi eksklusivisme suku.

Harahap, Siregar, dan Harahap menegaskan bahwa moderasi beragama adalah penawar yang tepat bagi konflik yang lahir dari eksklusivisme.²⁴ Dalam konteks gereja suku, moderasi ini berarti keseimbangan antara menghargai warisan budaya suku dan menolak absolutisme budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Injil. Gereja yang sehat adalah gereja yang mampu memegang kedua hal ini sekaligus, yaitu berakar dalam budayanya sendiri sambil tetap terbuka dan menerima kehadiran budaya lain dalam persekutuanannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

1. Batas etis antara pelestarian adat dalam gereja dan etnosentrisme terletak pada fungsi budaya itu sendiri. Pelestarian budaya suku dalam gereja adalah sah secara teologis selama ia berfungsi sebagai sarana ekspresi dan komunikasi iman, bukan sebagai standar penerimaan atau alat pengecualian terhadap kelompok etnik lain. Ketika budaya suku mulai difungsikan sebagai tolok ukur kesahihan dalam persekutuan gereja, batas etis itu telah dilampaui dan praktik tersebut berubah menjadi etnosentrisme yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Lebih lanjut, etnosentrisme yang tidak diperiksa akan berkembang menjadi eksklusivisme suku yang menyebabkan marginalisasi dan diskriminasi di dalam tubuh gereja itu sendiri.
2. Etika teologis Kristen merespons fenomena ini dengan menghadirkan tiga prinsip utama. Prinsip *Imago Dei* menegaskan kesetaraan semua manusia tanpa memandang suku. Prinsip *ecclesia* menegaskan bahwa gereja secara definitif adalah komunitas yang inklusif dan mencakup keberagaman. Prinsip misi

²³ Fathurohman Fathurohman and Syaifuddin Anwar, "Strategi Pemberdayaan Muda Menuju Perdamaian Internasional (Studi Kasus: Komunitas YIPC Indonesia)," *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional* 4.2 (2021): 9.

²⁴ Sumper Mulia Harahap, Fatahuddin Aziz Siregar, and Darwis Harahap, *Nilai-Nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara*, ed. ke-1 (Medan: Merdeka Kreasi, 2021), 171.

universal Kristus menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk melampaui batas-batas etnik dalam pelayanan dan persekutuannya.

Gereja-gereja suku perlu melakukan evaluasi internal secara berkala untuk memeriksa apakah praktik bergereja mereka telah melampaui batas etis yang membedakan pelestarian budaya dari etnosentrisme. Pendidikan teologi di tingkat jemaat perlu memasukkan pemahaman tentang *Imago Dei* dan inklusivisme sebagai bagian dari pembinaan rutin. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk mengkaji secara langsung praktik-praktik bergereja di berbagai gereja suku di Indonesia guna mendapatkan gambaran yang lebih konkret tentang fenomena ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, Mathias Jebaru, and Anton Sad Budi. "Komunitas Kristiani sebagai Duta Kasih Allah di tengah Kebinekaan Bangsa Indonesia." *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya* 4.2 (2021): 135-153.
- Fathurohman, Fathurohman, and Syaifuddin Anwar. "Strategi Pemberdayaan Muda Menuju Perdamaian Internasional (Studi Kasus: Komunitas YIPC Indonesia)." *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional* 4.2 (2021): 1-17.
- Ginting, Eikel K. "Pemuda Gereja dan Moderasi Beragama: Dari Toleransi ke Partisipasi Aktif." *PUSAKA* 13.1 (2025): 150-169.
- Harahap, Sumper Mulia, Fatahuddin Aziz Siregar, and Darwis Harahap. *Nilai-Nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara*. Ed. ke-1. Medan: Merdeka Kreasi, 2021.
- Ismanto, Manggala, Sigit Prawoto, Nindyo B. Kumoro, and Siti Zurinani, eds. *Sekolah Keragaman: Merefleksikan Kebhinekaan, Menghayati Inklusivitas, Merayakan Perbedaan*. Cet. ke-1. T.p., 2022.
- Kidha, Dan. "African Ethnopolitical Rivalry in a Public Theological Lens: Building Bridges between the Luo and Kikuyu." *The Journal of Social Encounters* 7.2 (2023): 64-85.
- Manullang, Mananti R., and Jaya Nainggolan. "Peran Teologi Kristen dalam Masyarakat Pluralisme." *Journal Education, Sociology and Law* 1.1 (2025): 663-682.
- Nulik, Eritrika A. "Wajah Teologi Kristen dalam Konteks Keberagaman." *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen* 1.1 (2022): 70-83.
- Panjaitan, Geri Gabriel. "Keselamatan Tanpa Sekat (Studi Hermeneutis Mengenai Konsep Keselamatan Universal Menurut Markus 7:24-30)." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 8.2 (2025): 413-435.
- Reimer, Johannes. "Dealing with Ethnocentrism in this Generation." *European Journal of Theology* 26.2 (2017): 154-161.
- Setiowati, Dewi, Hans Lura, and Merlyn Brenda Lumintang. "Eksklusivisme Agama: Sikap Beragama Warga Gereja Di Lembang Angin-Angin Dalam Konteks Bangsa Indonesia Yang Plural." *KINAA: Jurnal Teologi* 5.2 (2020): 12-22.
- Simbolon, Sentia R., and Jaya Nainggolan. "Pengaruh Teologi Global terhadap Kerukunan Agama Kristen Protestan." *Journal Education, Sociology and Law* 1.1 (2025): 601-618.

- Supriyono, Supriyono, and Muhammad Mona Adha. "Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural." *Jurnal Kultur Demokrasi* 9.2 (2020): 1-10.
- Tintingon, Angel Ribka, and Vanny Nancy Suoth. "Transformasi Paradigma Misi Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Dari Eksklusivisme Menuju Inklusivisme." *Hymnos: Jurnal Teologi dan Keagamaan Kristen* 2.1 (2025): 57-68.
- Van Engen, Chuck. "Is the Church for Everyone? Planting Multi-Ethnic Congregations in North America." *Journal of the American Society for Church Growth* 11.2 (2000): 3-73.